

WIRAGA WIRAMA WIRASA DALAM TARI TRADISI GAYA SURAKARTA

Dwi Maryani

Abstract

Javanese traditional dances of Surakarta style are one of the ancestor's heritage owned by the king so that abdi dalem (the royal servants), especially abdi dalem taya in the court of Surakarta remain obeying the king's order. In other words, traditional art of Surakarta existing in the court of Surakarta still go on according to the handbook or guidelines applicable at that time. To be a good Javanese dancer, someone has to have a good knowledge of three basic concepts, namely, wiraga, wirama, and wirasa. A Javanese dancer, especially that of Surakarta style, should pay attention to the series and forms of movements, and dance structure and can adjust the kind and character of the dance to the rhythm of gending (melody). A dance who has acquired skills in wiraga, wirama, and wirasa will dance gracefully, not stiffly. He will not make forced movements; everything looks smooth and flows in enjoyable rhythm. He moves seriously but does not look strained.

Keywords : Wiraga Wirama Wirasa, Traditional Dance.

Pendahuluan

Tari tradisi, khususnya tari tradisi Jawa gaya Surakarta termasuk tari tradisi keraton, merupakan tari warisan leluhur pendahulu kita “pantang dirubah”. Tarinya dipercaya sebagai *yasan delem* (ciptaan raja), hal ini masih menjadi kepercayaan bahwa tari tersebut merupakan pusaka kerajaan. karena pada waktu itu tari yang ada didalam keraton ciptaan raja. Keraton menganut konsep *Dewaraja* yaitu memandang raja mempunyai kedudukan yang sama dengan dewa

Tari tradisi Jawa gaya Surakarta merupakan salah satu pusaka warisan leluhur yang dimiliki oleh raja, sehingga para *abdi dalem* khususnya abdi dalem *taya* di keraton Kasunanan Surakarta tetap menurut apa yang diperintahkan oleh rajanya, dengan kata lain bahwa seni tradisi Surakarta

perlu proses latihan secara rutin (*beke sinambungan*) dan yang cukup lama (panjang), serta serius dalam melakukannya.

Memperhatikan hasil perkembangan kepenarian mahasiswa, yang dilihat dalam pementasan maupun ujian tari program studi s-1 seni tari selama ini, agak meprihatinkan. Nampaknya dikarenakan mahasiswa sekarang ini jarang yang paham tentang konsep *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*, serta kurang jelas dalam penetapannya dalam menyajikan tari. Oleh sebab itu saya memberanikan diri untuk mencoba mengulas lebih mendalam tentang konsep *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Bagaimana proses penari untuk pencapaian *wiraga* *wirama* dan *wirasa* untuk menjadi penari Jawa gaya Surakarta yang baik menjadi penting untuk dicari.

Tari sebagai karya seni merupakan ekspresi perasaan dalam diri manusia yang dituangkan dengan imajinasi dan diberi bentuk-bentuk gerak dan dilakukan oleh tubuh. Tari adalah bentuk simbolis yang menampakan pandangan pribadi seorang pencipta. Suatu tarian apabila disajikan sebagai obyek seni menjadi sebuah pengalaman estetik bagi para pengamat. Sajian karya seni tari merupakan satu kesatuan unsur pertunjukan yang melibatkan pengkarya, pelaku, pengamat, dan ruang sebagai sarana sajian. Salah satu unsur yaitu pelaku menjadi focus dalam pembicaraan ini menempatkan tubuh sebagai sarana ungkapannya. Gerak tubuh sebagai materi mempunyai esensi yang terkandung didalamnya saling mempengaruhi dan memperkuat antara satu dengan yang lain. Konsep yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam penyajian adalah: *Wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.

A. WIRAGA

Dalam kamus *Baoesastra Djawa* oleh *Poerwasamita* (1939.p.664), *Wiraga* adalah "*solah sing nengsemake*". Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2000.p.1273) menyebutkan *wiraga* adalah dasar wujud lahiriah badan besreta anggota badan yang di sertai ketrampilan geranya. Menurut penulis bahwa *wiraga* adalah ketrampilan dalam memvisualisaikan setiap gerakan yang dilakuka oleh seorang penari, *wiraga* sangat terkait dengan hafalan seorang penari serta akan berkaitan pula dengan daya ingat (hafalan). Penguasaan teknik-teknik dalam mencapai bentuk dan penggunaan ruang (posisi arah hadap, arah gerak, jangkauan gerak, level-level) menampilkan tubuh sebagai medium ungkapannya. Ketepatan waktu bergerak, ritm, sekecil apapun dari setiap gerakan harus diperhitungkan dalam gerak, tempo atau cepat lambatmya dalam penyelesaian setiap

rangkaian gerak, maupun perubahan ritme gerak. Ketepatan dalam melakukan gerakan sangat penting didalam tari.

Wiraga mencakup seluruh pelaksanaan gerak tari meliputi, sikap gerak, adeg, penggunaan dan pengaturan tenaga, dalam bergerak pada suatu tari. Wiraga dimaksud sebenarnya telah ada dalam konsep Hastasawanda yaitu kesatuan dari pacak, pancat, dan luwes.

1. Pacak

Pacak dalam hubungannya dengan wiraga adalah hal ini yang berarti teknik karakter yang berujud fisik yang dikenakan pada penari untuk membawakan salah satu tarian tertentu dengan mengunakan karakter tertentu. Seorang penari dalam membawakan atau memerankan karakter tertentu tidaklah lepas dari interpretasi terhadap peran yang akan diobawakan. Oleh karena itu penari dalam meekpresikannya melalui gerak, maka interprestasi dari karakter itu diwujudkan dalam pola /bentuk gerak tertentu serta kualitas gerak tertentu untuk mewujudkan karakter yang dibawakan.

2. Pancat

Pancat merupakan bagianan dari wiraga karena ini merupakan rangkain gerak satu dengan gerak berikutnya agar tidak kelihatan kasar atau sambung rapetnya gerak. Sekaran yang satu dengan yang lain pada pemangku irama tertentu dalam peleksanaannya dibutuhkan suatau teknik penggabungan yang trampil sehingga tidak kelihatan adanya kerjanggalan-kejanggalan dalam melakukan gerakan. Di dalam melakukan peralihan gerak dari gerak satu kegerak berikutnya yang diragakan oleh seorang penari diperhitungkan dengan jeli dan dalam tempo yang tepat. Pada irama tertentu seorang penari memiliki kepekaan dalam merepleksi gerakan sehingga terasa enak dilihat dan dilakukan. Contohnya pada sekaran tumpang tali pada tari klono dilakukan secara trampil dan pada gerak berikutnya dilakukan secara enak dipandang. Contoh dalam sekaran tumpang tali yang terdapat pada tari klono topeng teknik pelaksanaannya tidak terasa adanya kejanggalan karena si penari sudah menguasai teknik dan pola-pola gerak yang digunakan.

3. Luwes

Luwes dalam drama tari konsep luwes sangatlah penting karena setiap gerakan yang disusun atau dibuat harus terasa enak, wijang dan jelas rasa

bentuk gerak wadag atau wantah yang hadir namun gerak tan wadag atau non presentatif yang mempunyai tafsir ganda. Pada teknik gerak luwes yang dapat mewadai ide dalam garapan atau penciptaan karya tari seorang penari harus bisa menguasai ruang, waktu maupun komunikasi gerak antara penari sehingga dapat tercipta rasa yang harmonis, maupun kontras seperti yang diharapkan oleh seorang koreografer tari. Apabila penari melakukan kesalahan dalam bergerak, secara sadar dia memperhitungkan dengan mengganti gerakan lain secara improvisasi sehingga tidak tampak kesalahan, yang dilakukan bahkan terasa enak dipandang sebagai garapan tari yang utuh, ini dituntut ketrampilan bergerak yang kreatif.

Luwes dalam konsep *Hastha sawanda* juga berarti kualitas gerak yang dihasilkan mampu mewadahi ide dengan teknik gerak yang dipilih serta pelaksanaan gerak mengalir tanpa terbebani, gerak itu sudah menyatu dengan penarinya sehingga yang muncul bukan orang melainkan tari itu sendiri yang berkomunikasi dengan penikmatnya seni (*penghayat*)

Mungguh pemilihan gerak yang dilakukan penari harus selektif, sambung rapet antara gerak tidak terasa kaku, dalam melakukan gerak tidak ragu-ragu serta interpretasi tokoh yang diperankan dengan bentuk dan pola gerak tertentu mendukung. Melihat gerak yang terdapat pada tari gagah, yang menggunakan volume yang sangat luas maka gerak-gerak yang digunakan sangat bervariasi bentuknya, Gerak dalam tari merupakan medium pokok atau utama untuk mengungkapkan ekspresi dalam mencapai keindahan tari, sehingga setiap pembahasan mengenai tari tidak akan terlepas pada gerak-gerak yang dipergunakan. Gerak terbentuk karena adanya unsur- unsur yang menyatu dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga unsur-unsur tersebut menyatu dalam suatu susunan tari sedangkan pengamatan gerak dalam tari sebagai bagian pokok dari tari yang berarti membahas cara berhubungan dengan penataan tari maupun koreografinya.

Gerak dasar yang dilakukan dengan teknik-teknik tertentu akan menjadikan suatu ketentuan yang harus dilakukan dan diikuti untuk mencapai keindahan. Keindahan ini memiliki kaidah-kaidah, di dalam tari Jawa kaidah tersebut untuk mencapai Rasa. Rasa yang muncul ketika gerak tari gagah dilakukan dengan teknik-teknik tertentu, membentuk keindahan tari Jawa. Gerak dasar ini memiliki pula sikap-sikap dasar yang menjadi landasan dari seluruh rangkain gerak.

Sikap dasar yang masih memiliki suatu landasan yang lebih mendasar. Landasan ini menjadi pijakan dari apa yang disebut sikap dasar. Sesuatu

yang medasar dari sikap dasar tari ini disebut sebagai *Adeg*. *Adeg* memiliki pengertian landasan dari bentuk-bentuk tubuh yang menjadi pijakan atau dasar sikap-sikap dasar setiap gerak yang dilakukan.

Pengertian *adeg* ini merupakan pengertian dasar tari gaya Surakarta yang berbeda dengan pengertian *deg* pada tari gaya Yogyakarta. *Deg* dalam tari gaya Yogyakarta artinya adalah sikap dari torso atas. *Adeg* dalam pengertian tari gaya Surakarta menjadi pembahasan yang lebih mendalam dan menyeluruh. Sikap tubuh penari dalam teknik sikap dasar disebut *adeg* dalam tari gaya Surakarta. Arti kata *adeg* atau *deg* ini mempunyai makna beragam dalam budaya yang berbeda seperti disampaikan Edi Sedyawati sebagai berikut: kalau di Jawa namanya “sikap adeg tubuh” sedang di Bali artinya “tinggi dan bentuk perawakan” seorang penari kalau dilingkungan tari sunda disebut “*Adeg-adeg*” yang artinya “Sikap dasar berdiri” ketiganya ada hubungannya dengan sikap berdiri

B. WIRAMA

Wirama dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Poerwasasmita adalah *kendo kencengeng panaboebing gamelan (gending) utawo pratingkah kang mowo laras*) Jadi wirama meliputi irama gerak tari, irama gending maupun ritme gerak tari. Irama gerak tari penari harus menyesuaikan dengan irama gending termasuk suasana. Irama bentuk gending yang meliputi bentuk *gending ketawang, ladrang, lanacaran, irama dadi* dan *irama wilet*. Dalam gerak *seleh* tari ada juga yang menggunakan irama *nujah, irama mindak*, ada irama *gandbul*. Sedangkan dalam rasa gending ada tiga yaitu rasa sedih, rasa senang, rasa marah aspek ketiga tersebut untuk membangkitkan rasa atau emosi, pengendapan emosi, sentuhan emosi garap rasa, rasa sedih rasa senang dan rasa *nglangut*. Dan *wiroso* juga termasuk gugahan hati, *lantiping rasa, lantiping pangrahito*, yang terkaper dalam senguh mungguh ora mingkuh dan juga sebaga penggugah rasa.

C. WIRASA

wiroso dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Poerwasasmita menjelaskan “*suroso utowo karep utowo ingpangroso, utowo miroso enak banget, utowo digoleki tegese*”. *Wirasa* dalam hal ini adalah rasa gerak tari yang dilakukan oleh penari harus sesuai dengan rasa gending yang mengiringinya. Untuk mencapai rasa gerak yang dilakukan seorang penari harus sering melakukan berulang-ulang agar apa yang akan dicapai dapat terpenuhi. Di dalam melakukan tari (menari), seorang penari tidak hanya

dituntut hafal urutan gerakanya saja melainkan dituntut *greget* dapat muncul dalam sajiannya.

Peristiwa-peristiwa gerak yang muncul dari perasaan dan kesadaran batin tidak terjadi sekaligus dan juga mereka tidak muncul dalam keadaan mekar sepenuhnya. (p.61) Gerak terjadi manakala ada tenaga yang dikeluarkan. Tanpa ada tenaga, tak akan terjadi aksan dan tidak ada kesan vitalitas. Besar kecilnya tenaga dan cara bagaimana tenaga dikeluarkan menentukan kualitas ekspresi dari bagian setiap gerak. Sebagai contoh tenaga yang besar menghasilkan gerak yang besar juga atau kuat, sedang tenaga yang kecil (sedikit) menimbulkan gerak yang dirasakan lemah. Manakala tenaga dikeluarkan perlahan-lahan dan *ajeg*, gerakan dirasakan seperti lembut berkesinambungan. Perasaan ini bisa dimodifikasi dengan cara pengeluaran tenaga dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, sedikit tenaga yang dikeluarkan perlahan-lahan mungkin menimbulkan gerak dengan kesan halus, lemah, atau sementara, sedangkan tenaga besar yang dilepaskan perlahan-lahan bisa menghasilkan gerak yang dirasakan kuat, agresif, defensive, atau tekun (p.66). Semua gerakan yang dikeluarkan oleh penari terjadi dalam konteks ruang dan tempat. Setiap gerak, sebuah gesture atau pun pola gerak yang lebih rumit, memiliki suatu desain ruang dan tempat yang menjadi bagian integral dari keseluruhan pengalaman estetis.

Bentuk artistik yang meliputi *mathis*, *manis*, *dhamis* dan juga terdapat pada wirasa yaitu *senggub*, *semu*, dan *nges*. Bentuk estetis adalah apa yang dirasakan sebagai pengalaman jiwa dan mengamati medium sensa yang disajikan berupa kepenarian. Kepenarian jiwa khususnya tari tradisional gaya Surakarta sampai sekarang masih memperhatikan kaidah-kaidah yang berupa konsep estetis yang tidak lepas dengan konsep teknik estetis.

Teknik estetis dalam konsep estetis tari tradisi gaya Surakarta terdiri dari tiga unsur antara lain: *menep*, *munggub* dan *greget*. *Menep* berarti kondisi jiwa yang sudah siap untuk melakukan tugas sebagai penari dengan penuh rasa tanggung jawab, memahami kewajiban-kewajiban sebagai penari, jelas dalam arti pelaksanaannya teknik gerak, *wijang* dalam arti gerak yang dilakukan oleh penari dengan teknik betul serta percaya diri dalam menghadapi kekeliruan dengan teknik penyesuaian dan pengambilan tindakan yang tepat dan cepat sehingga hal yang salah akan tidak tampak dan mantap dalam melakukannya.

Konsep estetis tari tradisi gaya Surakarta dibagi menjadi 4 bagian yaitu bentuk fisik, bentuk artistik, bentuk dinamik, dan bentuk estetis.

Tari Tradisi

Tradisi menurut kamus populer adalah turun temurun (2001.p.756) sedangkan tari tradisi adalah tari yang turun temurun dari keraton. Tari tradisi turun-temurun masih menggunakan waton-waton atau patokan-patokan yang telah ditentukan oleh para empu tari terdahulu.

Pada intinya tarian tradisi pada jaman dahulu berakar pada kematangan batin dan rasa yang terstruktur, kehalusan dan kerumitan gerak tubuh merupakan manifestasi kedalaman rasa dan kemapanan batin. Dijelaskan dalam *Wedhataya*:

“*Solahing badan wau, muhung dumunung teterusan ebahing manah, ingkang saweg anglaras, dumugi dadosipun watak, mila ebahing sarira tansah pinardi*” artinya gerakan tubuh merupakan refleksi gerakan batin dan dinamika rasa yang diolah menuju pada pengungkapan karakter. Keselarasan dibentuk oleh tiga subtansi yaitu aura, kehendak, dan rasa sehingga dalam konsep tari sering disebut Tri Murti (1923: 11).

Menurut Wahyu Santosa Prabawa *Serat Wedhataya* memuat ajaran teosentris yang erat kaitannya dengan pengembaraan spiritual para empu tari dalam mencapai kesempurnaan gerak tari (2002:98). Disimak dalam menterjemahkan kata wireng, dalam *Serat Wedhataya* kata wireng dipenggal menjadi kata *wira* dan *aeng* artinya tujuan yang sangat langka aneh mengandung makna menuju atau mencapai keluhuran dan kesempurnaan.

Disimak dengan pengamatan yang cermat dan mendalam, *Serat Wedhataya* memiliki gagasan yang lebih mendalam di dalam menafsirkan gerak tari wireng secara filosofis. Dalam menafsirkan tidak hanya gerakan yang hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup ranah psikis, *olah rasa*, dan perenungan mistis. Penafsiran tersebut sudah barang tentu relevan dengan aspek filsafat yang mencakup teologis, estetika, dan etika yang melekat pada budaya Jawa. makna kata *wireng* setara dan relevan dengan kata *Wedhataya*. *Wedhataya* terdiri dari kata *weda* yang berarti kitab, dan kata *taya* *Taya* berasal dari kata *mataya* artinya menari. *Wedhataya* dapat diartikan sebagai kitab yang berisi tentang pengetahuan tari dan menari.

Secara harfiah istilah *mataya*, dekat sekali dengan istilah *ambeksa*, *njoged*, *ngigel*, dan istilah sejenis yang sekarang lebih dikenal dengan istilah tari. Istilah-istilah tersebut dapat disebut dalam berbagai buku lama. Istilah *taya*, *mataya* artinya menari yang dalam istilah Jawa disebut *anjoged*, *ngigel*. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah *mbadhaya* yang artinya berdiri berjajar dengan *ngigel* (RM. Sayid 1976:3). *Mataya* menurut A M Munardi memiliki arti menjadi *taya* /menjadi *tan ana*; menjadi samar, kosong, dan hampa dekat sekali dengan makna *tandbak* yang artinya *tan ana*. Istilah *tandbak*, *taya*, dan *mataya* erat sekali dengan konsep *beksa* yang berakar pada pemikiran tentang *suwung nanging kebak*,¹ mengandung makna dalam menari harus menghilangkan rasa emosi yang bersifat (subyektif/keakuan) pribadi mencapai kasatuan cipta, rasa, lan karsa dikonsentrasikan pada satu kehendak yang *esa* menyatu dengan sifat ke *Esaan* (1994:5)

Dalam penafsiran lain istilah *mataya* memiliki makna menyembah dan mengagungkan *Kang Maha Samar*, *Maha Suwung*, relevan dengan istilah *ambeksa* (dari kata *ambeg* dan *esa*) penuh dengan makna peralaku menyatiu kepada *Kang Maha Tunggal*. Penafsiran ini lebih memperdalam tafsir bahwa sebenarnya gerakan dan sikap perilaku dalam tari wireng maupun dalam menari wireng berkaitan erat dengan , meditasi, samadi, yoga utawa laku ritual lainnya yang bersifat sakral atau suci.

Pemaknaan Ragam Gerak dalam Serat *Wedhataya*

Serat *Wedhataya* merupakan karangan yang memaparkan makna filosofis tari wireng gaya Surakarta. Pengetahuan konseptual tentang sikap, gerak, dan teknik tari wireng sangat berkaitan erat dengan konsep filsafat tentang kesempurnaan hidup. Paparan dalam serat *Wedhataya* merupakan salah satu penafsiran yang didasarkan proses konotatif lan proses kognitif, artinya tidak mengingkari tuturan yang didasarkan pada kedalaman realitas imajinatif, ketajaman dan kecerdasan pikir dalam menafsir yang didukung oleh kemampuan emosional atau dalam istilah Jawa disebut sebagai *empan lan mapane pangrasa*. Dalam budaya Jawa penafsiran terhadap makna dan konsep-konsep tari berakar pada pola sengguh mungguh.

¹ kosong tetapi penuh, menggambarkan kehampaan tetapi penuh dengan isi.

Berdasarkan paparan di dalamnya Serat Wedhataya dapat dimaknai sebagai pengetahuan konseptual tentang kesempurnaan hidup yang direfleksikan ke dalam bentuk simbolis pada bentuk sikap, gerak, dan pelaksanaan gerak tubuh dalam mewujudkan suatu vokabuler gerak. Pengetahuan konseptual makna gerakan tubuh berkaitan erat dengan empat hal yang mendasar, yaitu: (1) berkaitan serat dengan moral dan etika, (2) berkaitan dengan kosmolgi Jawa /kejawan, (3) bertautan dengan teologi, (4) Estetika/keindahan. Pengetahuan konseptual tari yang dipaparkan berkaitan erat dengan realitas budaya Jawa yang selalu terfokus pada olah rasa dan kebatinan.

Dalam *Serat Wedhataya* ragam gerak tari wireng menjadi simbol yang memuat makna tentang substansi perilaku baik dan buruk yang dalam istilah Jawa disebut sebagai *kautaman lan kanisthan*, secara jelas diungkapkan :

*“Mila joged wireng kina punika, inggih beda-beda
wewatonipun, nanging sedaya waton wau kikisanipun inggih
namung gambar pratingkah sae kaliyan pratingkah awon,
sampun kababar ing kahanan”*(1923:4)

artinya:

Tari wireng pada waktu dulu memiliki pola bakuan dasar yang sangat berbeda-beda akan tetapi pada prinsipnya secara substansial menggambarkan perilaku baik dan buruk

Kreativitas: Adalah sebuah perolehan pribadi, kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Apabila proses kreatifitas tidak dimulai dari sumber seperti itu, ada bahayanya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan yang menghasilkan suatu sajian yang dangkal.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa wiraga wirama dan wirasa terdapat hubungan yang sangat erat sekali yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain saling berhubungan terkait. Hal ini juga disalurkan lewat gerak tari dan mengolah ekspresi wajah dan juga pematangan irama gending. Dengan demikian konsep wiraga wirama dan wirasa tidak bisa ditinggalkan dalam kepenarian tari tradisi gaya Surakarta, karena konsep tersebut merupakan pijakan dalam melaksanakan tari Jawa. Wiraga mencakup seluruh pelaksanaan gerak tari yang meliputi sikap gerak, *adeg*, penggunaan dan pengaturan tenaga dalam bergerak pada suatu tarian

Wirama meliputi irama gerak tari, irama gending termasuk suasana, pada irama gending yang dipergunakan dalam iringan tari. Seorang penari harus dapat memahami bentuk (pola) iringan tari dan dapat menunjukkan garap tari secara keseluruhan dan tahu betul tentang sambung rapetnya irama gending yang dipergunakannya.

Pada perpindahan irama dari irama lancar keirama dadi seorang penari harus peka dan dapat menyesuaikan suasana yang terjadi pada gerak tari. Wirasa dalam hal ini adalah rasa gerak si penari yang harus sesuai dengan rasa gending yang mengiringinya. Untuk mewujudkan rasa gerak diperlukan suatu penjiwaan, tari yang disajikan, sehingga apa yang diungkapkan oleh penari dapat tampil sesuai dengan apa yang akan di tampilkan berdasarkan karakter tari. Misalnya dalam tari Klono topeng Sunarna dalam memerankan sebagai penari Klono sangat bagus terasa *bregas* dan bagus.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, wirogo wiroso dan wirama adalah sebuah konsep joget Jawa gaya Surakarta sangat dominan didalam tari, yang mana satu sama lain saling terkait, itu tidak ada pengecualian pada tari gagah, tari alus maupun pada tari putri kesemuanya sama.

Kesimpulan

Patokan-patokan di atas merupakan patokan baku yang harus dihayati oleh setiap penari tradisi Jawa gaya Surakarta. Patokan ini merupakan landasan utama dalam teknik menari yang baik. Tanpa berusaha menguasai atau mendalami hal tersebut dengan sempurna tidak akan menjadi seorang penari yang baik dan sempurna. Seorang penari tak akan dapat mengembangkan teknik tariannya dengan baik tatkala tidak menguasai teknik maupun patokan-patokan secara mendalam. Jika seorang penari tidak menguasai hal tersebut ia akan jadi *mandbeg* dan tidak berkembang lagi. Disamping itu dalam pelaksanaannya seorang penari harus menguasai gending, didalam penguasaan gending ada tiga hal yang harus diperhatikan seorang penari antara lain: Kepekaan irama gending ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama gendhing secara cermat dengan tekanan pada kethuk, kenong, kempul dan gong. Disamping itu kepekaan iram gerak yaitu ketajaman rasa untuk dapat menggerakkan

anggota tubuh dengan tempo “*ajeg*” (tetap) sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir lancar.

Ketajaman rasa dalam mengambil jarak antara anggota tubuh yang digerakan. Jarak ini harus tetap, sesuai dengan kemungkinan keadaan anggota tubuh si penari dan menurut selera yang telah ditetapkan sendiri.

Seorang penari yang sudah menguasai wiraga wirama dan wirasa akan sangat luwes, seorang penari yang luwes, tidak kaku dalam membawakan tariannya. Tak ada gerak yang kelihatan dipaksakan semuanya tapak lancar dan mengalir dalam irama yang enak dinikmati, tetap dalam gerak yang serius dan sungguh-sungguh tetap tidak kelihatan tegang.

Seorang yang telah menguasai wirasa ia akan serasi, patut, dalam melakukan tarian tanpa ada tekanan dalam gerakan ia bisa menyesuaikan gerakan yang dilakukan. Disamping itu ia menguasai teknik tari dengan bagus, seorang penari dapat menarik dengan bersih dan cermat apabila ia benar-benar menguasai ketiga macam tersebut yaitu wiraga, wirama dan wirasa. Kepekaan wirama ia akan selalu siap apa yang didengarkannya dan selalu menyesuaikan gerak yang disampaikan. Seorang penari yang baik melakukan gerakan dengan teliti dan cermat dalam melakukan gerakan tari secara tepat .

Kepustakaan

Clara Brekle

- 1991 *Mengenal Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilabannya.* Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan . Kamus Besar Bahasa Indonesia
1990 Penerbit Balai Pustaka Jakarta

Fred Wibowo

- 1981 *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta.* Percetakan Ofset “Liberty” Yogyakarta

Humardani

- 1978 *Cara-cara Pencatatan Tari Di Kalangan Tari Tradisional Surakarta.* PKJT
1991 “Pemikiran dan kritiknya Editor Rustopo

Mas Sastrokartiko

- 1978 *Serat Kridho Wayaonggo Pakem Bekso*” Alih bahasa hadi Suprpto, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Museum Konservatori “Weddataya” dikutip oleh Seksi Perpustakaan Diskotik dan Museum Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta

Sasmita Mardowo

- 1980 *“Patokan-patokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta”* Percetakan Liberry Yogyakarta.

Padmosoekotjo “*Ngengrengan Kasusatran Djawa.* Hien Hoo Sing .Jogyakarta

The Dance Has Many Faces diterjemahkan oleh Agustasma dan
1993 Basuwarno

M.Dahlan .AL, Barry.

2001 Kamus Ilmiah Popular. Penerbit Arkola . Surabaya

Poerwasasmita

1939 Kamus Baoesastra Djawa . Pengetjapan , JB Wolters
,Batavi

SUMBER AUDIO PISIAL

Rekaman VCD dokumentasi STSI Surakarta

NARA SUMBER

Wahyu Santoso Prabawa

Sunarno

Ibu Sutarwo

Ibu Joko

Ibu Rusini

Ibu Nora Kustantina Dewi